

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di sekolah dan pendidikan tinggi seperti universitas, bahasa Jepang dapat ditemui dengan bentuk proses pendidikan yang bermacam-macam baik itu pendidikan S1 jurusan bahasa dan kebudayaan Jepang maupun hanya sekedar mata kuliah atau mata pelajaran bahasa Jepang saja. Berdasarkan data dari Japan Foundation (2020), pada awal 1960an pendidikan bahasa Jepang telah berkembang terutama pada lembaga pendidikan tinggi. Kemudian sejak tahun 1980an, pendidikan bahasa Jepang pada tingkat menengah atas (SMA) menjadi populer, dan sebagian besar peserta didik adalah siswa sekolah menengah. Berdasarkan Japan Foundation (2020) bahasa Jepang diajarkan sebagai mata pelajaran utama di Departemen Bahasa dan Sastra Jepang, Departemen Studi Jepang, Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, dan Sekolah Pascasarjana Studi Jepang di universitas. Saat ini terdapat 11 jurusan tingkat sarjana dengan jurusan atau program pendidikan bahasa Jepang, dan sekitar 45 universitas lainnya dengan jurusan studi bahasa Jepang dan sastra Jepang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan salah satunya banyak perusahaan Jepang di Indonesia dan kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Jepang dari berbagai sektor diantaranya : Jasa, infrastruktur, manufaktur, dan lain-lain. Jumlah investasi oleh perusahaan Jepang di Indonesia adalah \$ 4.310.9 juta (BKPM, 2019). Berdasarkan hasil survey pada situs website Jetro, dari bulan Agustus hingga November 2019 terdapat bahwa ada sekitar 1.489 perusahaan Jepang berdiri di Indonesia. Perusahaan-perusahaan Jepang tersebut tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Diantaranya adalah: Provinsi DKI Jakarta 659 perusahaan, Jawa Barat 655 perusahaan, Banten 65 perusahaan, Jawa Tengah 21 perusahaan, Jawa Timur 53 perusahaan, Batam/Bintan 27 perusahaan, dan Daerah Lainnya 9 perusahaan (Jetro 2019). Menurut Kementerian Luar Negeri Jepang “Statistik Jumlah Penduduk Jepang di Luar Negeri (Tahun pertama Ordonansi)” jumlahnya mencapai 19.612 orang per

Oktober 2018 (Sumber: Organisasi Perdagangan Eksternal Jepang JETRO, 1995-2020). Akibat hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang mengerti bahasa dan budaya Jepang sangat penting, dan menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Saat ini populasi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat banyak di Indonesia. Menurut data dari Japan Foundation, Pada awalnya (1960-an), pendidikan bahasa Jepang dikembangkan terutama di lembaga pendidikan tinggi, namun sejak tahun 1980-an, pendidikan bahasa Jepang di pendidikan menengah atas (SMA) menjadi populer, dan sebagian besar peserta didik adalah siswa sekolah menengah. Bahasa Jepang terkadang ditetapkan sebagai salah satu bahasa asing kedua di sekolah menengah atas, dan sebagian besar pelajarnya adalah siswa sekolah menengah. Dewasa ini populasi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat banyak dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	▲5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	▲13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	▲6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	▲169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8
11	12	India	38,100	24,011	58.7	304	184	65.2	1,006	655	53.6
12	19	Myanmar	35,600	11,301	215.0	411	132	211.4	1,593	524	204.0
13	11	New Zealand	32,764	29,925	9.5	275	257	7.0	421	378	11.4
14	13	Brazil	26,157	22,993	13.8	380	352	8.0	1,182	1,140	3.7
15	14	Hong Kong	24,558	22,613	8.6	70	70	0.0	575	523	9.9
16	15	France	24,150	20,875	15.7	229	222	3.2	763	723	5.5
17	16	United Kingdom	20,040	20,093	▲0.3	288	364	▲20.9	646	704	▲8.2
18	17	Canada	19,489	19,601	▲0.6	161	178	▲9.6	662	727	▲8.9
19	18	Germany	15,465	13,256	16.7	157	181	▲13.3	473	457	3.5
20	23	Mexico	13,673	9,240	48.0	120	68	76.5	483	322	50.0

**Gambar 1. Senarai pembelajar bahasa Jepang di dunia**

Sumber : The Japan Foundation 2018

Tabel diatas menunjukkan hasil survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2018, dalam survey tersebut The Japan Foundation mendata

jumlah pembelajar dan jumlah instansi pendidikan yang mengadakan bahasa Jepang dan jumlah pengajarnya.

Berdasarkan pada tabel survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2018, dalam survey tersebut The Japan Foundation mendata jumlah pembelajar dan jumlah instansi pendidikan yang mengadakan bahasa Jepang dan jumlah pengajarnya. Dari data tersebut Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua setelah Tiongkok dengan jumlah pembelajar 709.479 orang. Namun ketika dilihat dari data pengajar, dibandingkan negara lain jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia cenderung lebih sedikit yang hanya berjumlah 5.793 orang, sangat jauh jika dibandingkan dengan Korea Selatan yang berada di posisi ke-3 dengan jumlah 15.345 pengajar. Dengan selisih tersebut kita bisa melihat kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dari segi pengajar sangat belum efektif.

Parameter untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan pembelajar bahasa Jepang berada disebut JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*). Ujian kemampuan bahasa Jepang yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki bahasa ibu bukan bahasa Jepang. Dalam JLPT terdapat 5 level yaitu N1, N2, N3, N4, dan N5. N5 adalah level terendah dan N1 adalah level tersulit. Seperti pada tabel penelitian dari *Japan Education Exchanges and Services* di bawah ini:

Data of the test in 2019 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees <sup>ii)</sup>	47,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,985	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees <sup>ii)</sup>	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%
Japan - Overseas Total	Applicants	135,998	188,527	157,745	94,985	66,849	644,104
	Examinees <sup>ii)</sup>	116,860	164,434	136,250	79,731	53,173	550,448
	Certified	34,235	59,160	53,666	26,065	25,317	198,443
	Percentage Certified(%)	29.3%	36.0%	39.4%	32.7%	47.6%	36.1%

<sup>ii)</sup> The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

## Gambar 2. Jumlah peserta ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT) 2019

Sumber : Japan Education Exchanges and Services

Tabel di atas menerangkan jika jumlah peserta yang lulus ujian JLPT untuk katagori wilayah diluar Jepang untuk semua tingkat tidak ada yang mencapai 50 %. Tingkat N5 sebesar 46,4 %, N4 sebesar 32,9 %, N3 sebesar 42,9 %, N2 sebesar 37,3 %, dan N1 sebesar 29,2 %, dengan total keseluruhan sebesar 37,2 %. Jika dilihat dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajar bahasa Jepang baik di Indonesia maupun diluar negeri mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jepang. Sehingga tingkat kelulusan peserta yang mengikuti tes kemampuan bahasa Jepang (JLPT) diberbagai negara itu juga rendah. Berdasarkan hasil kelulusan JLPT rendah itulah bahasa Jepang menjadi bahasa asing yang sulit. Penyebab-penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang ada beberapa faktor, selain dari selisih pengajar dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang tidak ideal seperti pada data-data diatas, penyebab lainnya adalah banyaknya perbedaan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Huruf bahasa Jepang ada 4 yaitu hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Sedangkan di Indonesia hanya menggunakan huruf alfabet atau romaji. Lalu perbedaan gramatikal, kosakata, dan sistem pengucapan membuat bahasa Jepang jadi lebih sulit untuk dipelajari. Perbedaan lainnya seperti komponen bahasa (kosakata, Intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan tata bahasa) pada bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia juga menjadikan penyebab kesulitan pada saat menerjemahkan kata-kata bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Seperti contoh dari struktur kalimat yang berbentuk SKOP (Subjek Keterangan Objek Predikat). Contohnya :

1). 私は 駅で 新聞を 買いました。

S K O P

(Minna no nihongo 1 : 48)

Hal tersebut berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu SPOK ( Subjek Pedikat Ojek Keterangan ).

Contohnya : 1). Joses membeli koran di pinggir jalan.

S P O K

Bagi pembelajar bahasa Jepang kosakata merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipelajari selain tulisan dengan huruf yang berbeda, kata-katanya pun memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Contoh lainnya yang membuat bahasa Jepang itu susah adalah penggunaan/makna kata yang tidak sama dengan bahasa Indonesia, contohnya verba *kakeru* yang memiliki banyak makna. Seperti pada penelitian Awaludin (2018) menemukan 18 arti kata dalam bahasa Indonesia dari verba *kakeru*. ke 18 makna tersebut adalah: 1) menggantungkan, 2) mengaitkan, 3) duduk, 4) menelepon, 5) memakai, 6) dihalangii, 7) membenturkan, 8) mengerem, 9) meletakkan, 10) menyentuh, 11) bersentuhan, 12) memanggil, 13) menggunakan, 14) menempel, 15) diborgol, 16) menyalakan, 17) mengenakan, dan 18) mengganggu.

Menurut penelitian Wagiaty (2020) dalam pembahasan makna ada istilah yang disebut dengan polisemi. Polisemi (tagigo) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak kata yang berpolisemi, seperti pada verba *kakeru*. Verba *kakeru* mempunyai banyak sekali makna dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini contoh-contoh kalimat yang menggunakan kata kerja *kakeru* sebagai berikut:

2). シャツは頻繁にクリーニングに出すか、洗濯後に（特によく見える襟元に）念入りにアイロンをかけましょう。

*Shatsu wa hinpan ni kuriiningu ni dasu ka, sentakugo ni (tokuni yoku mieru mieru erimoto ni) neniri ni airon wo kakemashou.*

Seringlah mencuci baju, atau setelah mencuci, menyetricalah dengan teliti (terutama di bagian kerah).

([https://www.asahi.com/shukatsunavi/articles/SDI201804096476.html?iref=pc\\_ss\\_date](https://www.asahi.com/shukatsunavi/articles/SDI201804096476.html?iref=pc_ss_date))

3). 腰を落とす際、お尻を後ろに引きながら、上体を少しずつ前に倒してバランスをとると、ひざに負担をかけないですむ。

*Koshi wo otosu sai, oshiri wo ushiro ni hikinagara, joutai wo sukoshi zutsu mae ni taoshite baransu wo toru to, hiza ni futan wo kakenaide sumu.*

Ketika Anda menurunkan pinggul, dan memiringkan tubuh bagian atas sedikit demi sedikit untuk menyeimbangkannya, lalu selesaikanlah gerakannya tanpa memberikan beban ke lutut.

([https://www.asahi.com/articles/ASL4F5K1JL4FUBQU01G.html?iref=comtop\\_list\\_a\\_pi\\_f01](https://www.asahi.com/articles/ASL4F5K1JL4FUBQU01G.html?iref=comtop_list_a_pi_f01))

Dari kedua contoh kalimat di atas, dapat dilihat makna verba *kakeru* selalu berbeda. Pada contoh kalimat pertama, verba *kakeru* disandingkan dengan objek “*iron*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti setrika. Jika disandingkan dengan verba *kakeru*, maka dapat diartikan “menyetrika”. Sedangkan pada contoh kalimat kedua, verba *kakeru* pun sebenarnya memiliki makna dasar “menggantungkan”. Namun diartikan dengan kata “memberikan beban”, sehingga mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Dengan kata lain kata “*kakeru*” dalam bahasa Jepang itu bermacam-macam.

Dalam bahasa Jepang ada beberapa ungkapan ucapan terima kasih, diantaranya adalah: *arigatou gozaimasu, azassu, sankyuu (39), doumo, osoreirimasu, dan sumimasen*. Kemudian pada penelitian Kimura (1994) permohonan maaf dalam bahasa Jepang ada beberapa variasi di antaranya adalah : *Moshiwake nai, gomennasa, gomen kudasai, shitsurei shimasu, warui desu, otesuu kakemashita, omatase itashimashita, oiyama itashimashita, gemondoo desuga, dan meiwaku to zanjimasu*.

Ungkapan tersebut senantiasa digunakan untuk menyampaikan rasa bersyukur atas sesuatu hal yang terjadi sebagai tanda rasa hormat si penutur.

Atikah (2020) melakukan observasi pada buku *minna no nihongo 1 dan 2* kemudian buku *New Approach*, dalam buku-buku tersebut tidak menjelaskan makna *sumimasen* secara detail hanya dalam kalimat-kalimat tertentu saja digunakan ungkapan “*sumimasen*”. Input yang digunakan pembelajar untuk

memahami sumimasen sebagai ungkapan berterima kasih sangatlah minim, maka dari itu penulis fokus meneliti bagian ini untuk bisa memahami lebih jelas penggunaan sumimasen sebagai ungkapan berterima kasih. Maksud dari “terima kasih” dengan menggunakan kata sumimasen adalah “memohon maaf karena sudah merepotkan dan terima kasih atas hal yang sudah dilakukan pihak lawan untuk kita”. Ini melibatkan rasa permintaan maaf (atau perasaan bersalah) dan rasa syukur pada saat yang bersamaan. Penelitian oleh Yumiko (1998) berdasarkan ekspresi rutinitas orang Jepang menggunakan sumimasen sebagai rasa terima kasih dan permintaan maaf dianggap sama dua-duanya, namun menjadi perilaku bahasa yang berbeda bagi orang Barat. Sumimasen pada dasarnya memiliki tiga arti, yaitu “Maaf”, “Terima kasih” dan “Permisi”. Selain itu, Kimura (1994) menemukan dua penggunaan lagi dan Ide (1998) menemukan empat lagi. Nakamichi dan Doi (1994) bersikeras bahwa Sumimasen tidak dapat diterjemahkan langsung menjadi satu ekspresi dalam bahasa Inggris, kapan dan bagaimana menggunakannya sangat terbatas. Penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ekspresi minta maaf dan terimakasih dalam bahasa Jepang sangatlah berbeda penggunaannya dengan bahasa lain. Atikah (2020) menjelaskan bahwa penggunaan sumimasen tidak hanya digunakan untuk meminta maaf saja tetapi bisa juga digunakan untuk berterima kasih sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu untuk menghindari terjadinya intepretasi oleh mitra tutur dan kesalahan dalam pemakaian, pemahaman tentang penggunaan dan fungsi ungkapan “maaf” dalam bahasa Jepang pada beberapa situasi yang berbeda menjadi sangat penting, karena penggunaan “maaf” bukan hanya satu ungkapan saja tetapi masih ada ungkapan yang lain dalam bahasa jepang yang penggunaannya melihat situasi dan kondisi.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, cukup banyak pembahasan mengenai sumimsen baik dari buku ajar mapun dari situs korpus online, namun pembahasan sumimasen sebagai ungkapan terima kasih dari korpus online BCCWJ masih minim. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu penyebab pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata sumimasen.

Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, penulis memutuskan untuk membahas mengenai “*Analisis Makna dan Penggunaan Sumimasen yang Bermakna atau Bertujuan untuk Berterima Kasih*”.

## **1.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai kata “Sumimasen” sudah banyak dilakukan, seperti Atikah (2020), Laksita (2010), dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Atikah (2020) melakukan analisis terhadap makna dan penggunaan dari kata “Sumimasen” yang terdapat dalam blog berbahasa Jepang. Blog tersebut didapat dari korpus online BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*). Pemilihan kata tersebut didasarkan pada frekuensi penggunaan kata tersebut dalam ragam bahasa tulisan blog yang ada di BCCWJ. Setelah menganalisa 119 data kalimat sumimasen, didapatkan data bahwa makna sumimasen pada korpus online sebanyak 72 kalimat (60%) mengandung makna meminta maaf, kemudian sisanya mengandung makna memanggil atau menarik perhatian, meminta tolong, dan berterima kasih. Kemudian penelitian yang dilakukan Laksita (2010) menunjukkan dan menganalisis pemakaian ungkapan maaf sumimasen dalam beberapa situasi tutur serta menjelaskan konsep pemakaiannya lewat sampel kuisisioner orang Jepang yang berdomisili di Tokyo. Hasil kuisisioner menunjukkan 34% atau 17 orang mengucapkan kata sumimasen 1-3 kali, 48% atau 24 orang mengucapkan 4-10 kali, dan 18% atau 9 orang mengucapkan diatas 10 kali dalam sehari. Data frekuensi tingginya orang Jepang mengucapkan sumimasen menimbulkan dugaan tingginya intensitas orang Jepang melakukan tindakan meminta maaf walau pemakaian sumimasen tidak terbatas pada ungkapan maaf saja. Dari contoh 2 penelitian relevan diatas disimpulkan bahwa Penelitian mengenai sumimasen sudah cukup banyak dibahas dengan metode penelitian yang berbeda-beda, namun belum ada penelitian spesifik yang terfokus membahas sumimasen sebagai ungkapan rasa berterima kasih saja.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa permasalahan. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

- 1.) Jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia tidak sebanding dengan pembelajar, padahal Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua setelah Tiongkok. Hal tersebut menjadi salah satu faktor tingkat kelulusan peserta yang mengikuti tes kemampuan bahasa Jepang (JLPT) sangat rendah.
- 2.) Terdapat kata-kata yang berbeda dalam bahasa Jepang tetapi memiliki arti yang serupa jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menyebabkan kesalahpahaman pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan kosakata tersebut.
- 3.) Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai sumimasen sebagai ungkapan rasa berterima kasih masih sedikit. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ungkapan sumimasen sebagai rasa berterima kasih.
- 4.) Ada kemungkinan sebagian besar pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui *sumimasen* sebagai ungkapan maaf atau meminta tolong karena dalam buku *minna no nihongo* 1 dan 2 kemudian buku *New Approach* tidak menjelaskan makna sumimasen secara detail.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Jika pada penelitian sebelumnya pemakaian ungkapan sumimasen mengambil referensi daftar kata dalam keadaan meminta maaf, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian lawan bicara yang berbentuk tabel yang terlampir dibuku ajar *minna no nihongo* 1 dan 2 serta buku *New Approach*, kemudian mengambil sampel data dari situs korpus online data BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*), penulis membatasi penelitian ungkapan sumimasen hanya pada rasa berterima kasih karena penelitian tersebut masih cukup minim. Penulis ingin menggunakan kembali situs korpus online data BCCWJ pada percakapan seluruh media/genre filter pencarian sebagai sampel data

penelitian. Pengambilan sampel tersebut didasarkan hanya pada makna penggunaan *sumimasen* sebagai sebuah ungkapan berterima kasih.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini akan membahas:

- 1.) Bagaimana penggunaan *sumimasen* yang bermakna terima kasih dalam ragam bahasa tulisan pada blog berbahasa Jepang.
- 2.) Bagaimana struktur kalimat *sumimasen* yang bermakna terima kasih.
- 3.) Seperti apa perbedaan struktur kalimat *sumimasen* yang bermakna terima kasih dengan *sumimasen* yang bermakna lainnya.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Bertujuan untuk menjelaskan salah satu ungkapan maaf dalam bahasa Jepang, yaitu *sumimasen* yang dapat juga mengungkapkan rasa berterima kasih. Selain itu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.) Mengetahui penggunaan ungkapan ekspresi maaf yaitu *sumimasen* pada beberapa situasi, salah satunya sebagai ungkapan rasa terima kasih lewat situs website korpus online.
- 2.) Menggali lagi ungkapan *sumimasen* yang telah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

- 1.) Diharapkan penulis maupun pembaca mendapat wawasan mengenai makna dan penggunaan ungkapan ekspresi maaf *sumimasen* yang dapat juga mengungkapkan rasa berterima kasih.
- 2.) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemelajar bahasa Jepang, pengajar bahasa Jepang, dan peneliti-peneliti berikutnya mengenai penggunaan ungkapan *sumimasen* sebagai rasa berterima kasih.

- 3.) Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di dunia linguistik bahasa Jepang dalam memberikan pengetahuan tentang *sumimasen* sebagai ungkapan berterima kasih.

### **1.8 Metode Penelitian**

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Dengan menggunakan metode ini penulis mengambil data dari website korpus online BCCWJ. Namun penulis terlebih dahulu membaca beberapa tulisan ilmiah yang membahas berbagai jenis kata dalam bahasa Jepang. Kemudian dari data korpus online tersebut penulis akan mencari kalimat *sumimasen* yang mengandung arti dari rasa berterima kasih. Setelah itu data tersebut akan dianalisis mengenai penggunaan *sumimasen* sebagai sebuah ungkapan rasa berterima kasih.

### **1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi – materi yang tertera pada penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I Pendahuluan**

Merupakan pendahuluan dari Latar belakang, Penelitian yang relevan, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, serta Sistematika penyusunan skripsi.

#### **BAB II Landasan Teori**

Merupakan paparan tentang ilmu semantik, pengertian *sumimasen*, asal mula *sumimasen*, makna dan penggunaan *sumimasen* sebagai ungkapan rasa berterima kasih, penjelasan mengenai sumber data BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*).

### **BAB III Analisis Data**

Merupakan paparan analisis data dari korpus online, pengertian ungkapan *sumimasen*, pemakaian *sumimasen*, makna *sumimasen*, penggunaan *sumimasen* sebagai ungkapan rasa berterima kasih.

### **BAB IV Kesimpulan**

Merupakan isi kesimpulan dari analisis penggunaan makna *sumimasen* sebagai ungkapan rasa berterima kasih, penggunaan *sumimasen* sebagai ungkapan rasa berterima kasih dalam korpus online BCCWJ pada percakapan seluruh media/genre filter pencarian.

